

DIES: Dalwa Islamic Economic Studies

Vol. 3 No. 1, Juni 2024

<https://ejournal.uidalwa.ac.id/index.php/dies/>

Dampak Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kotanopan Secara Ekonomi Islam

Ali Hardana^{1*}, Sulaiman Efendi Siregar², Lismawati Hasibuan³, Try Wahyu Utami⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

¹alihardana@uinsyahada.ac.id, ²sulaimanefendi@uinsyahada.ac.id,

³lismawati@uinsyahada.ac.id, ⁴utami@uinsyahada.ac.id

*Correspondence

DOI: 10.38073/dies.v3i1.1520

Received: May 2024

Accepted: June 2024

Published: June 2024

Abstract

This research is descriptive qualitative field research. This field research was conducted in Kotanopan Village, Mandailing Natal Regency, North Sumatra Province. This research used the side quota method consisting of 15 quotas taken from 3 RTs in Hamlet 001, as well as interviews with the village head. Next, this research problem was analyzed using a qualitative data analysis method that uses a deductive thinking approach. The research results show that several causes of poverty in Kotanopan Village are as follows: low level of education; lack of funds; and family responsibilities. Based on these factors, poverty has the impact of losing people's welfare rights such as clothing, food and shelter, because some people still live in semi-permanent homes, losing the right to education because parents cannot teach their children, and losing the right to get a decent job because the head of the family does not have enough education so they cannot pay their children's school fees.

Keywords: *Economic Growth, Education, Welfare*

Abstrak:

Penelitian ini adalah penelitian lapangan deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan ini dilakukan di Kampung Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kuota samping yang terdiri dari 15 kuota yang diambil dari 3 Rt di Dusun 001, serta wawancara dengan kepala kampung. Selanjutnya, masalah penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif yang menggunakan pendekatan berpikir deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa penyebab kemiskinan di Kampung Kotanopan adalah sebagai berikut: pendidikan rendah yang rendah; kekurangan dana; dan tanggung jawab keluarga. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, kemiskinan berdampak pada kehilangan hak-hak kesejahteraan masyarakat seperti sandang, pangan, dan papan, karena sebagian orang masih tinggal di rumah semipermanen, kehilangan hak pendidikan karena orang tua tidak dapat mengajarkan anak-anak mereka, dan kehilangan hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak karena kepala keluarga tidak memiliki pendidikan yang cukup sehingga mereka tidak dapat membayar biaya sekolah anak-anak mereka.

Kata Kunci: *Kesejahteraan, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi*

Copyright © 2024 Hardana, Siregar, Hasibuan, Utami

This article is licensed under CC-BY-SA | 35

PENDAHULUAN

Jumlah barang dan jasa yang diproduksi memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan ekonomi yang menyebabkan peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat serta peningkatan kemakmuran masyarakat.¹ Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dianggap sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang yang mencakup kemiskinan masyarakat.²

Menurut para ahli, kemiskinan memiliki banyak aspek. Artinya, kemiskinan memiliki banyak aspek karena kebutuhan manusia beragam.³ Dari perspektif kebijakan umum, kemiskinan terdiri dari dua aspek: aspek primer, yaitu kekurangan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan; dan aspek sekunder, yaitu kekurangan jaringan sosial, sumber keuangan, dan informasi.⁴ Kekurangan gizi, air, perumahan yang buruk, perawatan kesehatan yang buruk, dan tingkat pendidikan yang rendah adalah beberapa bentuk kemiskinan.⁵

Memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal dan

¹ Fauzan, M., Hardana, A., Nasution, A. A., & Pasaribu, M. (2021). Analisis Perbandingan Metode CAMELS Dan Metode RGEC Dalam Menilai Tingkat Kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(3), 815–832. <https://doi.org/10.30651/jms.v6i3.9998>

² Hardana, A. (2024). Analisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan dan Belanja Modal Pemerintah Daerah, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2(2), 59-68. <https://doi.org/10.35912/sekp.v2i2.2344>

³ Hasibuan, A. N., Azim, N. M., Hardana, A., & Nasution, A. A. (2024). Gender And Financial Rewards: Accounting Students'interest In A Career As A Public Accountant. *Finansia: Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah*, 7, 57-66. <https://doi.org/10.32332/finansia.v7i1.8044>

⁴ Hasibuan, A. N., & Hardana, A. (2024). Determinants Of Murabaha Margin Income Of Islamic Commercial Banks In Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 5(1), 107-121. <https://doi.org/10.46367/jps.v5i1.1773> .

⁵ Hardana, A., & Windari, W. (2023). Analisis Efikasi Pengentasan Kemiskinan. *Al-Bay': Journal of Sharia Economic and Business*, 2(2), 99-111. <https://doi.org/10.24952/bay.v2i2.9408>).

keterampilan.⁶ Selain itu, pada umumnya mereka tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha. Tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah juga menjadi pemicu tingginya angka kemiskinan.⁷

Tingkat pendidikan rendah ini terjadi akibat mereka dahulu tidak ada waktu untuk belajar guna membantu orang tua bekerja untuk menambah penghasilan.⁸ Karena tingkat pendidikan yang rendah ini, mereka tidak bisa memperoleh pekerjaan yang layak. Banyak diantara mereka menjadi buruh tani karena tidak mempunyai tanah atau pekerja kasar di luar pertanian.⁹

Di Kampung Kotanopan tingkat kemiskinan relatif tinggi. Jumlah keluarga miskin sejak 5 tahun terakhir tidak mengalami peningkatan atau penurunan.¹⁰ Jumlahnya tetap dari beberapa tahun yang lalu yakni sebanyak 225 kepala keluarga. Pemerintahan Kampung Kotanopan menggolongkan masyarakat dalam golongan sejatera dan pra sejatera.¹¹

⁶ Hardana, A. H., Lismawati Hasibuan, & Sulaiman Efendi Hasibuan,. (2023). Tax Aggressiveness, Capital Structure, Corporate Governance Dan Firm Performance. *International Journal of Economic Research and Financial Accounting (IJERFA)*, 1(2). <https://doi.org/10.55227/ijerfa.v1i2.28>

⁷ Hardana, A., Hasibuan, A. N., Siregar, S. E., Tuss, H., Harahap, D., & Hasibuan, W. I. (2023, November). Include Islamic Banking's Role As Well As Service Satisfaction, Quality, Trust, And Loyalty In The Framework Of An Integrated Islamic Financial Model. In *International Collaboration Conference on Islamic Economics* (Vol. 1, No. 01)

⁸ Batubara, D., & Hardana, A. (2024). Efektifitas Wisata dalam Pertumbuhan Ekonomi di Tapanuli Selatan. *El-Kahfi | Journal of Islamic Economics*, 5(01), 52-60. <https://doi.org/10.58958/elkahfi.v5i01.216>

⁹ Hardana, A., Hararap, N. K., Nasution, J., & Damisa, A. (2024). Business Resilience Amidst The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 12(1). <https://doi.org/10.46899/jeps.v12i1.629>

¹⁰ Nur Mutiah, Ali Hardana, & Try Wahyu Utami,. (2023). Analysis of Batik Marketing Management in South Tapanuli Regency. *International Journal of Economic Research and Financial Accounting (IJERFA)*, 1(3). <https://doi.org/10.55227/ijerfa.v1i3.31>

¹¹ Hardana, A., Nasution, J., Damisa, A., & Nasution, Y. (2024). Business Management Training in Improving Culinary Msme Enterprises. *Jurnal DIES: Dalwa Islamic Economic Studies*, Vol. 3, No. 1, Juni 2024 | 37

Karena tingkat pendidikan yang rendah, kebanyakan orang di Kampung Kotanopan bekerja sebagai petani.¹² Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, masyarakat miskin hanya memiliki lahan pertanian yang kecil, sekitar 0,25 hingga 0,5 ha. Mereka harus bekerja sebagai buruh tani dengan gaji yang rendah. Sangat sedikit masyarakat yang mendirikan usaha kecil produksi makanan atau bengkel.¹³

Hasil wawancara dengan Pak Herman menunjukkan bahwa satu-satunya elemen yang mempengaruhi kondisi keuangan keluarganya tidak meningkat adalah pendapatan yang sangat rendah dari pekerjaannya sebagai buruh tani.¹⁴ Bapak Sutisna juga harus menghidupi seorang istri dan tiga orang anaknya yang masih sekolah. Kemiskinan di Kampung Kotanopan berdampak pada kesejahteraan masyarakat karena menghambat pertumbuhan ekonomi. Karena tidak adanya usaha mikro masyarakat sebagai salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan, ada sedikit peluang kerja.¹⁵

Selain itu, pemerintahan kampung masih melakukan sedikit. Hanya melalui program Raskin (Beras Miskin), BLT (Bantuan Langsung Tunai), PKH (Program Keluarga Harapan), dan BSPS (Bantuan Stumulan Perumahan

Pengabdian Masyarakat Bestari, 3(1), 31-40.
<https://doi.org/10.55927/jpmb.v3i1.7465>

¹² Nurhudawi, N., Zein, A. S., & Hardana, A. (2023). Strategy For Increasing Financial Accountability In Wakaf Management In Islamic Religious Organizations In North Sumatera. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 11(2), 188-201. <https://doi.org/10.24952/masharif.v11i2.10124>

¹³ Hardana, A. (2024). Analisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan dan Belanja Modal Pemerintah Daerah, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2(2), 59-68. <https://doi.org/10.35912/sekp.v2i2.2344>

¹⁴ Hardana, A., Hasibuan, L., Nasution, J., Damisa, A., Zein, A. S., & Lestari, S. (2023). Factors Affecting Muzakki's Interest In Distributing Trade Zakat Through Baznas. *Indonesian Scientific Journal of Islamic Finance*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.21093/inasjif.v2i1.7061>

¹⁵ Windari, W., Hardana, A., Hutagalung, M. W. R., Lestari, S., & Fitrah, F. (2023). Does Reading Increase the Younger Generation's Intention to Use Islamic Non-Bank Financial Products?. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 5(4). <https://doi.org/10.24256/kharaj.v5i4.4383>

Swadaya) pemerintah kampung dapat melaksanakan program pengentasan kemiskinan dari pemerintah pusat.¹⁶ Tidak banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintahan kampung untuk mengurangi kemiskinan dan mengembangkan potensi ekonomi yang tersedia dari sumber daya alam dan sumber daya manusianya.¹⁷

Berdasarkan uraian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemiskinan yang timbul memiliki efek yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan mempertimbangkan masalah ini, peneliti ingin meneliti masalah kemiskinan masyarakat terkait dengan dampak kemiskinan terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat Kampung Bumi Raharjo. Peneliti memberikan judul penelitian mereka “Dampak Kemiskinan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kampung Kotanopan Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada hasil dari pengumpulan data dari sejumlah informan tertentu, yang menjadikannya jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan pada dasarnya adalah penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati gejala objektif yang terjadi di sana (1). Penelitian ini dilakukan di Kampung Kotanopan di kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara.

¹⁶ Hardana, A. (2023). Green Economy Based On Sharia Maqashid Case Study In Sorkam Tengah Village, Sorkam District, Tapanuli Tengah District. *Paradigma*, 20(2), 320-332. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v20i2.7103>

¹⁷ Harahap, S. A., Siregar, B. G., Lubis, A., & Hardana, A. (2023). Analisis pengimplementasian akuntansi aset tetap berdasarkan psak no. 16 di pt cahaya bintang medan. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 4(4), 175-195. <https://doi.org/10.33059/jmas.v4i4.8371>

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi saat ini, menjadikannya penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memeriksa dan mengukur gejala tertentu.¹⁸

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama periode pengumpulan data dan setelahnya. Pada saat wawancara, peneliti sudah menganalisis tanggapan orang yang diwawancarai. Jika tanggapan mereka tidak memuaskan, peneliti akan melanjutkan wawancara sampai tahap tertentu untuk mendapatkan data yang dapat diandalkan. tindakan yang dilakukan untuk menganalisis data termasuk: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan adalah keadaan di mana seseorang atau sekelompok orang tidak dapat memenuhi hak-hak dasar mereka untuk menjalani kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan juga adalah keadaan di mana seseorang atau sekelompok orang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan perawatan medis. Sebagai hasil dari wawancara dengan direktur Kampung Kotanopan, jumlah penduduk miskin di Kampung Kotanopan sebesar 24,01%, atau 225 kepala keluarga, berada dalam kategori yang relatif tinggi.

Pemerintahan kampung mengukur kemiskinan berdasarkan kriteria keluarga pra-sejahtera. Namun, kriteria tersebut tidak dipakai seluruhnya hanya satu atau dua kriteria yang digunakan untuk mengukur setiap kepala keluarga. Adapun kriteria-kriteria tersebut antara lain: 1) Luas lantai bangunan tempat kurang dari 8 m² per orang, 2) Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester, 3) Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester. 4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar /

¹⁸ Siregar, B. G., & Hardana, H. A. (2022). *Metode Penelitian EKonomi dan Bisnis*. Merdeka Kreasi Group

bersama-sama dengan rumah tangga lain. 5) Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai. 6) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah. 7) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0.5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerja lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,00 per bulan. 8) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga adalah tidak sekolah, tidak tamat SD dan hanya SD. 9) Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual, seperti: sepeda motor, (kredit atau non kredit), emas, ternak, atau barang modal lainnya. Dari beberapa kriteria diatas, menurut hasil wawancara yang kriteria yang paling sering dipakai adalah jenis dinding bangunan yang terbuat dari bambu/kayu/tembok yang belum diplater, sumber penghasilan kepala keluarga sebagai petani dengan luas lahan kurang dari 0,5 hektar serta berpendidikan rendah dan tidak memiliki tabungan.

Keluarga mendapatkan penghasilan yang tidak menentu, kira-kira Rp. 1000.000 per bulan. Tiga dari anak-anak keluarga ini bersekolah. Anak pertama mereka duduk di kelas SMP dengan biaya sekolah tahunan Rp. 200.000. Anak kedua dan ketiga duduk di kelas SD yang tidak dipungut biaya. Ibu Sunarti memerlukan antara 10.000 dan 15.000 rupiah untuk uang saku sehari-hari dan antara 25.000 dan 30.000 rupiah untuk makan sehari-hari.

Dengan penghasilan sebesar kurang lebih Rp.1000.000, Ibu Sunarti sering kali kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mulai dari uang makan hingga untuk uang saku anak sekolah. Jika penghasilan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, beliau akan menjual kambing ternak miliknya atau meminjam di koperasi. Untuk masa depan anak-anaknya kelak, Ibu sunarti tidak yakin bisa menyekolahkan mereka hingga kependidikan yang lebih tinggi, sekarang saja beliau sudah kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Ibu Sunarti hanya memiliki lahan seluas 0,25 hektar untuk menanam singkong. Tanaman ini biasanya dipanen setelah berusia 7-10 bulan dan menghasilkan sekitar Rp.900.000 per panen. Keluarga Ibu Sunarti mendapatkan bantuan dari Program Keluarga Harapan setiap tiga bulan sekali. Untuk periode

pertama hingga ketiga, dana bantuan sebesar Rp. 500.000 dan untuk periode keempat sebesar Rp. 250.000. Dana ini digunakan untuk membeli kebutuhan sekolah anak-anak dan uang harian. Beliau menghabiskan sisa uang dengan membeli kambing seharga Rp. 350.000. Beliau biasanya membeli obat diwaung sebelum pergi ke dokter atau bidan jika sakitnya tidak sembuh.

Rumah Ibu Sunarti saat ini masih semipermanen, jadi dia mungkin akan mendapatkan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS). Namun, karena dana bantuan hanya setengah dari total dana untuk pembangunan rumah, dia akhirnya menolak karena tidak memiliki biaya tambahan. Selain PKH, dia juga menerima subsidi listrik sebesar kira-kira dua belas hingga dua belas meter untuk setiap pembelian token listrik seharga Rp. 22.000 dan raskin, yang merupakan istilah untuk miskin. Selain mendapatkan bantuan dari pemerintah, keluarga Ibu Sunarti juga mendapat zakat sepuluh kilogram beras setahun sekali.

Kedua, Bapak Suwarto adalah seorang petani yang berpendidikan terakhir, lulusan SD, yang saat ini bekerja sebagai buruh tani dengan pendapatan tidak tetap. Bapak Suwarto memiliki istri dan seorang anak yang masih bersekolah di TK. Bapak Suwarto mengeluarkan kira-kira Rp. 10.000 untuk jajan anaknya, terkadang lebih. Dia memerlukan antara Rp. 20.000 dan Rp. 25.000 untuk makan sehari-hari. Beliau menanam padi di lahan seluas 0,25 hektar dan menghasilkan hasil sekitar 1,5-2 ton per panen. Penghasilannya dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tambahan, seperti membangun rumah yang layak. Bambu masih digunakan di rumah Bapak Suwarto.

Bapak Suwarto sekarang memiliki rumah yang lebih layak huni berkat Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS). Program BSPS hanya memberikan bantuan sebesar Rp. 15.000.000 dalam bentuk bahan bangunan daripada uang tunai untuk membangun rumah dengan luas 6 x 6 m². Bapak Suwarto menerima dana dari keluarganya untuk menambah biaya pembuatan rumahnya. Selain itu, dia mendapat bantuan dari Program Keluarga Harapan

setiap tiga bulan sekali. Di tahun 2018, dana senilai Rp. 1.750.000 diberikan untuk kebutuhan pendidikan dan kesehatan anaknya. Beliau biasanya membeli obat di warung sebelum pergi ke dokter atau bidan jika sakitnya tidak sembuh.

Sakimo biasanya mengajukan pembiayaan di Bank untuk modal tanam padi.

Hasil panen padi yang beliau memperoleh sekitar Rp. 9.000.000, sementara dia memperoleh hasil dari kelapa sawit setiap dua minggu sekali sebesar Rp. 200.000–300.000. Keluarga Bapak Sakimo memerlukan Rp. 40.000–50.000 untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk makan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Keluarga Pak Sakimo hanya menerima beras miskin. Beliau biasanya membeli obat di warung sebelum pergi ke dokter atau bidan jika sakitnya tidak sembuh.

Bapak Sariyono berpenghasilan tidak menentu sekitar 500.000 rupiah setiap bulan. Bapak Sariyono memiliki dua anak laki-laki, seorang istri yang tidak bekerja, dan seorang anak perempuan. Anak pertama sudah menikah, dan anak kedua bekerja serabutan karena mereka tidak memiliki pendidikan yang memadai. Anak Bapak Sariyono hanya lulus SD karena dia keluar dari sekolah SMP karena kasus hukum. Bapak Sariyono pasti tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dan dalam beberapa tahun terakhir, istri beliau menderita penyakit yang cukup parah yang memerlukan uang untuk berobat. Untuk satu hari, Bapak Sariyono memerlukan biaya antara 30.000 dan 40.000 rupiah. Beliau sudah membayar biaya berobat melalui BPJS, yang dia bayarkan setiap bulan, jadi dia tidak mengeluarkan biaya lagi.

Beliau sudah membayar biaya berobat melalui BPJS, yang dia bayarkan setiap bulan, jadi dia tidak mengeluarkan biaya lagi. Bapak Sariyono menanam padi di lahan seluas 0,5 hektarnya dan mengajukan pembiayaan di bank untuk modal tanam. Dengan hasil panen yang baik, Bapak Sariyono mendapatkan hasil sekitar empat hingga lima ton per panen. Bantuan raskin dan subsidi listrik diberikan kepada keluarga Pak Sariyono. Karena rumah bapak Sariyono sudah permanen, dia tidak menerima bantuan BSPS.

Kelima, hasil wawancara dengan Ibu Aisyah, seorang ibu rumah tangga yang lulusan SMP. Dia bukan hanya ibu rumah tangga, tetapi juga buruh tani dan penjual keripik pisang bersama suaminya. Penghasilan keluarga Ibu Aisyah tidak stabil sebagai buruh tani, dan dia biasanya mendapat keuntungan Rp. 50.000 dari penjualan keripik setiap tiga hari.

Penghasilan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti uang saku anak sebesar Rp. 5000 dalam satu hari dan Rp. 25.000–30.000 untuk kebutuhan rumah tangga dan makan.

Salah satu anggota keluarga ini adalah siswa sekolah dasar. Mereka menanam padi di lahan seluas 0,25 hektar. Untuk modal tanam, dia biasanya meminjam dana di bank dan menghasilkan sekitar 1,5-2 juta rupiah setiap panen, dengan hasil panen yang baik.

Beliau biasanya membeli obat diwaung sebelum pergi ke dokter atau bidan jika sakitnya tidak sembuh. Karena rumah mereka masih terbuat dari papan dan mereka menerima subsidi listrik dan raskin dari pemerintah, keluarga ini berhak mendapatkan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya. Keenam, ibu Semi adalah janda dan memiliki anak satu yang sekarang masuk SMP. Dia bekerja sebagai petani singkong dan penjual jajan dikantin di sekolah dasar. Beliau memiliki pendidikan SMP terakhir. Ibu Semi hanya memperoleh keuntungan antara Rp. 15.000 dan Rp. 20.000 dari penjualan dalam satu hari, yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan uang saku anaknya. Karena dia tidak memiliki pendidikan tinggi, dia mendaftar untuk posisi ini karena tidak ada pilihan lain.

Lahan seluas 0,25 hektar ibu Semi digunakan untuk menanam singkong. Hasil panen digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak. Beliau biasanya membeli obat diwaung sebelum pergi ke dokter atau bidan jika sakitnya tidak sembuh. Karena rumah ibu Semi sudah permanen, dia tidak menerima Bantuan Stimulan Perumahan Sederhana. Hanya zakat dan raskin yang dapat membantunya.

Ketujuh, Bapak Bajuri, seorang buruh petani yang berpendidikan SD, memperoleh penghasilan yang tidak menentu kira-kira sebesar Rp. 1000.000 per bulan. Penghasilan ini digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, yang rata-rata berkisar antara Rp. 25.000 dan Rp. 30.000 per hari. Dia memiliki sawah seluas 0,25 hektar yang digunakan untuk menanam padi. Bapak Bajuri memiliki dua orang anak dan istri. Anak pertama memiliki gangguan kejiwaan, dan anak kedua menikah. Raskin dan zakat diberikan kepada keluarganya. Beliau biasanya membeli obat diwaung sebelum pergi ke dokter atau bidan jika sakitnya tidak sembuh. Karena tidak memiliki modal tambahan, Pak Bajuri menolak mendapatkan bantuan BSPS dari rumahnya yang belum permanen.

Kedelapan, bapak Heru adalah seorang buruh tani yang berpenghasilan tidak menentu, kira-kira Rp.250.000/minggu. Uang tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan dan keperluan lain sebesar Rp. 30.000- Rp. 40.000 dan untuk uang saku anaknya sebesar Rp. 10.000-Rp.15.000/hari. Beliau memiliki lahan sawah seluas 0,25 hektar yang ditanami padi. Pendidikan terakhir beliau hanya lulusan SMP. Bapak Heru dan istrinya memiliki 2 orang anak yang duduk dibangku SMA dan SD. Biaya untuk sekolah anak pertama dalam 1 tahun sebesar Rp. 2.900.000 dan anak kedua tidak dipungut biaya. Untuk membayar uang sekolah, Bapak Heru mengandalkan hasil panennya. Bapak Heru mendapatkan bantuan raskin. Rumah milik Bapak Heru sekarang sudah permanen, awalnya rumah beliau masih semi permanen dan mendapatkan bantuan BSPS dari pemerintah. Ketika sakit, beliau biasanya membeli obat diwarung terlebih dahulu jika tidak sembuh maka beliau kemudian baru pergi ke dokter atau bidan. Kesembilan, Ibu Suparmi. Ibu Suparmi adalah seorang janda dengan 1 orang anak. Beliau berpendidikan terakhir SMP. Anak Ibu Suparmi kini duduk dibangku SMP. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Ibu Suparmi bekerja sebagai buruh di sebuah usaha kecil yang memproduksi keripik. Dalam satu hari, Ibu Suparmi memperoleh upah antara Rp.45.000- Rp.50.000. Uang hasil kerjanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta kebutuhan sekolah anaknya. Dalam satu tahun untuk biaya

sekolah, Ibu Suparmi harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. . ibu Suparmi merasa kesulitan memenuhi kebutuhan sekolah anaknya mengingat kini anaknya sudah duduk di kelas XII SMP, anaknya menginginkan melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri, namun Ibu Suparmi merasa tidak mampu karena penghasilan beliau minim dan tidak memiliki lahan pertanian.

Rumah Ibu Suparmi sudah permanen yang merupakan warisan orang tuanya. Ketika sakit, Ibu Suparmi tidak langsung pergi ke dokter. Beliau biasanya membeli obat diwaung terlebih dahulu jika tidak sembuh maka beliau kemudian baru pergi ke dokter atau bidan. Ibu Suparmi memperoleh bantuan raskin dan zakat. Kesepuluh, Bapak Budi. Bapak Budi adalah seorang petani yang berpendidikan terakhir SMP. Beliau memiliki lahan sawah seluas 0,5 hektar. Hasil panen digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bapak Budi juga terkadang bekerja sebagai tukang bangunan dengan pendapatan perhari antara Rp.60.000-Rp. 75.000. Bapak Budi memiliki seorang istri dan belum memiliki anak. Ketika sakit, beliau biasanya membeli obat diwaung terlebih dahulu jika tidak sembuh maka beliau kemudian baru pergi ke dokter atau bidan. Kesebelas, Ibu Remi. Seorang janda yang tinggal bersama seorang anak perempuannya yang sudah lulus SMA. Ibu Remi sendiri berpendidikan terakhir SD. Ibu Remi memiliki 5 orang anak, 4 orang anaknya sudah menikah dan memiliki rumah masing-masing. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Ibu Remi mengandalkan hasil panen dari lahan sawahnya yang luasnya 0,5 hektar dan dari pemberian anak-anaknya. Dalam satu hari, Ibu Remi membutuhkan uang sebesar kira-kira Rp.25.000-Rp.30.000 untuk kebutuhan makan dan lainnya. Ketika sakit, beliau biasanya membeli obat diwarung terlebih dahulu jika tidak sembuh maka beliau kemudian baru pergi ke dokter atau bidan.

Ibu Remi mendapatkan bantuan BSPS, karena rumah beliau masih semi permanen. Selain itu Ibu Remi juga memperoleh bantuan raskin dan zakat. Kedua belas, Bapak Marlinton. Bapak Marlinton adalah seorang buruh pemanen kelapa sawit yang berpendidikan terakhir SMA. Penghasilan perhari kira-kira

Rp. 50.000-Rp.60.000. Penghasilan ini digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti kebutuhan makan sebesar Rp. 30.000-Rp. 35.000 serta uang jajan anaknya kira-kira sebesar Rp. 10.000/hari. Beliau memiliki lahan pertanian seluas 0,25 hektar. Bapak Marlinton dan istrinya memiliki seorang anak yang duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK). Ketika sakit, beliau biasanya membeli obat diwarung terlebih dahulu jika tidak sembuh maka beliau kemudian baru pergi ke dokter atau bidan. Beliau memperoleh bantuan BSPS karena rumah yang ditempati belum permanen. Ketiga belas, Bapak Robiun. Beliau adalah seorang buruh tani yang memiliki lahan sawah seluas 0.5 hektar. Penghasilan beliau tidak menetap dari bekerja sebagai buruh yakni sebesar Rp. 35.000-50.000/hari. Penghasilan ini digunakan untuk biaya keperluan sehari-hari, untuk makan kira-kira Rp. 30.000 dan uang saku anaknya sebesar Rp. 15.000. . Pendidikan terakhir beliau yakni SD. Bapak Robiun dan istri memiliki 4 orang anak. Anak pertama dan kedua kini bekerja di Jakarta, sementara anak ketiganya sedang duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA) dan anak terakhirnya masih SMP. Untuk biaya sekolah anak ke tiga yakni sebesar Rp. 2.800.000 dan anak ke empatnya sebesar Rp. , Bapak Robiun menjual hasil panen padinya. Separuh untuk keperluan sekolah anaknya dan sisanya untuk modal tanam kembali.

Jika tidak cukup untuk modal tanam kembali, Bapak Robiun akan melakukan pinjaman ke Bank. Jika sakit, keluarga ini biasanya membeli obat diwarung terlebih dahulu jika tidak sembuh maka beliau kemudian baru pergi ke dokter atau bidan. Rumah Bapak Robiun sudah permanen. Beliau mendapatkan bantuan raskin. Keempat belas, Bapak Moko. Beliau adalah seorang tukang rongsok yang berpendidikan terakhir SMA. Pendapatnya beliau kira-kira Rp. 50.000- Rp. 75.000 tergantung banyaknya barang bekas yang diperoleh. Penghasilan ini digunakan untuk keperluan sehari-hari sebesar kira-kira Rp. 25.000-Rp.30.000 untuk makan dan sisanya untuk ditabung jika sewaktu-waktu ada hal yang memerlukan biaya mengingat anaknya masih balita. Beliau memiliki seorang anak yang masih balita. Bapak Moko belum memiliki rumah permanen yang diberikan oleh orang tuanya. Ketika sakit, beliau biasanya

membeli obat diwarung terlebih dahulu jika tidak sembuh maka beliau kemudian baru pergi ke dokter atau bidan. Kelima belas, Bapak Sarjo. Beliau adalah seorang buruh tani berpendidikan SD.

Pengasilan beliau tidak menentu, antara Rp.35.000-Rp. 60.000/hari. Dengan penghasilan tersebut, beliau dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya dimana kini Bapak Sarjo hanya tinggal berdua dengan istrinya. Anak pertama Bapak Sarjo sudah menikah dan anak keduanya sedang bekerja diluar negeri. Bapak Sarjo dalam sehari rata-rata memerlukan biaya hidup Rp. 35.000-Rp. 40.000. Walaupun hanya tinggal berdua dengan istrinya, namun kebutuhan untuk makan sehari-hari cukup besar karena hampir setiap hari keluarga beliau harus makan ikan. Jika sakit, keluarga beliau biasanya akan beli obat diwarung terlebih dahulu, tidak langsung ke dokter, jika dirasatidak kunjung sembuh barulah beliau berobat ke dokter. Bapak Sarjo memiliki lahan sawah seluas 0,25 hektar yang ditanami padi. Untuk modal tanam, biasanya Bapak Sarjo meminjam dari koperasi atau bank. Hal ini karena beliau tidak memiliki tabungan untuk modal tanam. Rumah Bapak Sarjo sudah permanen dan layak ditempati. Beliau juga memperoleh bantuan raskin dari pemerintah.

Kemiskinan yang dialami masyarakat kampung Bumi Raharjo berdampak pada hilangnya hak kesejahteraan masyarakat seperti sandang, pangan dan papan. Berdasarkan indikator BKKBN keluarga sejahtera I, kesejahteraan papan dilihat dari kondisi rumah yang ditempati. Rumah tersebut keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Pengertian Rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa keluarga belum mencapai tingkat kesejahteraan yang ditunjukkan oleh indikator ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih ada keluarga yang tinggal di rumah semi permanen, seperti keluarga Ibu Sunarti dan Bapak Bajuri. Bapak Suwarto, Ibu Aisyah, Bapak Heru, dan Bapak Marlinton, yang sebelumnya tinggal di rumah semipermanen

pada tahun 2018 sekarang memiliki rumah permanen berkat bantuan BSPS dari pemerintah.

Selain kesejahteraan papan, ada indikator kesejahteraan sandang dan pangan. Indikator tersebut diukur melalui konsumsi makanan lebih dari dua kali dalam satu hari dan menggunakan pakaian yang berbeda untuk berbagai aktivitas. Setiap keluarga dapat memenuhi indikator ini sebagian besar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap keluarga membutuhkan dana antara Rp. 25.000 dan Rp. 40.000 per hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ini dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan makan karena rata-rata mereka hanya memiliki dua atau tiga anak yang tinggal di rumah.

Kemiskinan menyebabkan tidak hanya kehilangan hak atas kesejahteraan, tetapi juga kehilangan hak atas pekerjaan yang layak. Tingkat pendidikan yang rendah membuat sulit untuk mendapatkan pekerjaan ini. Hal ini terjadi di masyarakat yang mayoritas hanya memiliki pendidikan SD-SMA dan hanya bekerja sebagai petani dan buruh tani dengan penghasilan yang rendah. Anak-anak mereka, seperti anak-anak Bapak Robiun yang harus bekerja di luar kota dan anak-anak Bapak Sarjo yang bekerja di luar negeri, juga menghadapi kesulitan mendapatkan pekerjaan karena pendidikan yang rendah ini. Ini dipengaruhi oleh fakta bahwa sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di daerah mereka sendiri.

Selain itu, kemiskinan juga berdampak pada hilangnya hak pendidikan. Beberapa keluarga hanya mampu menyekolahkan anaknya hingga tahap SMA. Hal ini dialami oleh Bapak Robiun, Bapak Bajuri dan Bapak Sarjo. Anak-anak mereka hanya bersekolah hingga tahap SMA. Menurut Ibu Sunarti yang memiliki 3 orang anak yang semua masih bersekolah, beban yang ditanggungnya cukup berat melihat keadaan ekonominya. Beliau sendiri tidak yakin bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga kependidikan yang lebih tinggi. Keadaan yang sama juga dialami Ibu Suparmi yang merasa kesulitan untuk menyekolahkan anaknya. Meskipun hanya memiliki satu orang anak,

namun keadaan Ibu Suparmi yang berstatus janda dan hanya bekerja sebagai buruh tentu menyekolahkan anak di sekolah negeri cukup memberatkan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan yang ada di masyarakat kampung Kotanopan disebabkan oleh beban tanggungan keluarga, tingkat pendidikan yang rendah, dan keterbatasan modal. Ketika masyarakat mengalami kemiskinan, mereka yang miskin mengalami kehilangan kesejahteraan seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal, kehilangan hak mereka untuk belajar, dan dikeluarkan dari pekerjaan yang layak secara manusiawi. Menurut ekonomi Islam, masyarakat Kotanopan belum mencapai kesejahteraan materi karena tanggung jawab ekonomi mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Darwis Harahap, M.Si., selaku Dekan FEBI UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M.Si Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik FEBI UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan BPS Kota Padangsidempuan atas kerjasamanya dan partisipasinya dalam memberikan masukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, D., & Hardana, A. (2024). Efektifitas Wisata dalam Pertumbuhan Ekonomi di Tapanuli Selatan. *El-Kahfi | Journal of Islamic Economics*, 5(01), 52-60. <https://doi.org/10.58958/elkahfi.v5i01.216>
- Fauzan, M., Hardana, A., Nasution, A. A., & Pasaribu, M. (2021). Analisis Perbandingan Metode CAMELS Dan Metode RGEC Dalam Menilai Tingkat Kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(3), 815-832.
-
- 50 | DIES: Dalwa Islamic Economic Studies, Vol. 3, No. 1, Juni 2024

<https://doi.org/10.30651/jms.v6i3.9998>

Harahap, S. A., Siregar, B. G., Lubis, A., & Hardana, A. (2023). Analisis Pengimplementasian Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK NO. 16 DI PT Cahaya Bintang Medan. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 4(4), 175-195. <https://doi.org/10.33059/jmas.v4i4.8371>

Hardana, A., Hararap, N. K., Nasution, J., & Damisa, A. (2024). Business Resilience Amidst The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 12(1). <https://doi.org/10.46899/jeps.v12i1.629>

Hardana, A., Nasution, J., Damisa, A., & Nasution, Y. (2024). Business Management Training in Improving Culinary Msme Enterprises. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 3(1), 31-40. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v3i1.7465>

Hardana, A. (2024). Analisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan dan Belanja Modal Pemerintah Daerah, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2(2), 59-68. <https://doi.org/10.35912/sekp.v2i2.2344>

Nurhudawi, N., Zein, A. S., & Hardana, A. (2023). Strategy For Increasing Financial Accountability In Wakaf Management In Islamic Religious Organizations In North Sumatera. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 11(2), 188-201. <https://doi.org/10.24952/masharif.v11i2.10124>

Hardana, A., Hasibuan, L., Nasution, J., Damisa, A., Zein, A. S., & Lestari, S. (2023). Factors Affecting Muzakki's Interest In Distributing Trade Zakat Through Baznas. *Indonesian Scientific Journal of Islamic Finance*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.21093/inasjif.v2i1.7061>

Hardana, A., Hasibuan, A. N., Siregar, S. E., Tuss, H., Harahap, D., & Hasibuan, W. I. (2023, November). Include Islamic Banking's Role As Well As Service Satisfaction, Quality, Trust, And Loyalty In The Framework Of An Integrated Islamic Financial Model. In *International Collaboration Conference on Islamic Economics* (Vol. 1, No. 01).

Hardana, A., & Windari, W. (2023). Analisis Efikasi Pengentasan Kemiskinan. *Al-*

Bay': *Journal of Sharia Economic and Business*, 2(2), 99-111.
<https://doi.org/10.24952/bay.v2i2.9408>

Hardana, A. (2023). Green Economy Based On Sharia Maqashid Case Study In Sorkam Tengah Village, Sorkam District, Tapanuli Tengah District. *Paradigma*, 20(2), 320-332.
<https://doi.org/10.33558/paradigma.v20i2.7103>

Hardana, A. H., Lismawati Hasibuan, & Sulaiman Efendi Hasibuan,. (2023). Tax Aggressiveness, Capital Structure, Corporate Governance Dan Firm Performance. *International Journal of Economic Research and Financial Accounting (IJERFA)*, 1(2). <https://doi.org/10.55227/ijerfa.v1i2.28>

Hasibuan, A. N., & Hardana, A. (2024). Determinants Of Murabaha Margin Income Of Islamic Commercial Banks In Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 5(1), 107-121. <https://doi.org/10.46367/jps.v5i1.1773>

Hasibuan, A. N., Azim, N. M., Hardana, A., & Nasution, A. A. (2024). GENDER And Financial Rewards: Accounting Students'interest In A Career As A Public Accountant. *Finansia: Jurnal Akuntansi dan Perbankan Syariah*, 7, 57-66. <https://doi.org/10.32332/finansia.v7i1.8044>

Nur Mutiah, Ali Hardana, & Try Wahyu Utami,. (2023). Analysis of Batik Marketing Management in South Tapanuli Regency. *International Journal of Economic Research and Financial Accounting (IJERFA)*, 1(3).
<https://doi.org/10.55227/ijerfa.v1i3.31>

Siregar, B. G., & Hardana, H. A. (2022). *Metode Penelitian EKonomi dan Bisnis*. Merdeka Kreasi Group.

Windari, W., Hardana, A., Hutagalung, M. W. R., Lestari, S., & Fitrah, F. (2023). Does Reading Increase the Younger Generation's Intention to Use Islamic Non-Bank Financial Products?. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 5(4). <https://doi.org/10.24256/kharaj.v5i4.4383>